

MEMBACA LUKISAN AGUS SUWAGE: *THE SUPER OMNIVORE*

Lilik Indrawati

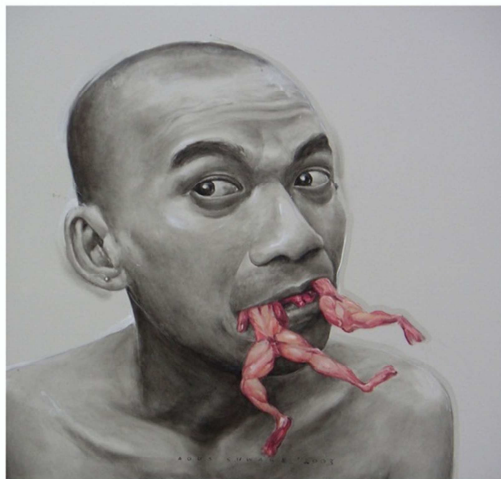
Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: Appreciating the Indonesian contemporary work of painting created by Agus Suwage must be related to the painter's birth, existence, culture, and the nation environments condition. Mostly, Suwage exploit himself as an object which later on becomes a medium to express his restlessness through his ideas . The object of self portrait in Suwage's painting is a metaphoric icon. However, the portraiture technique which is chosen by Suwage in his paintings does not tell a story about himself.

Keywords: contemporary paint art, icon, metaphor

Abstrak: membaca karya seni lukis kontemporer Indonesia karya Agus Suwage harus dikaitkan dengan kelahiran, keberadaan senimannya, budaya, dan kondisi lingkungan bangsanya. Suwage sering memanfaatkan objek potret dirinya sebagai sarana untuk mengungkapkan kegelisahannya yang mewakili ide-idenya. Objek potret diri dalam lukisan Suwage merupakan sebuah ikon metaforik. Teknik *portraiture* yang dipilih Suwage dalam lukisan-lukisannya pun tidak semata-mata bercerita tentang dirinya sendiri.

Kata-kata kunci: seni lukis kontemporer, ikon, metafor



The Super Omnivore
2003
Oil, acrylic on canvas. 145 x 140 cm (2 panels)

Menginterpretasi karya seni kontemporer merupakan sebuah aktivitas yang unik. Kondisi tersebut disebabkan antara lain

karena seringkali karya-karya seni kontemporer beraspek multi-interpretatif dan secara visual di hadapan

apresiator awam, sering dianggap tampak tidak lazim. “Istilah `seni rupa kontemporer Indonesia` ... diartikan sebagai seni rupa yang berciri `plural` tidak sama dengan `seni rupa modern` ... “ (Yustiono, 1994: 3).

Pendapat lain tentang seni kontemporer adalah sebagai berikut:

Seni kontemporer adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer itu artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. Jadi, seni kontemporer adalah seni yang terikat oleh aturan-aturan jaman dulu dan berkembang sesuai jaman sekarang. Lukisan kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilaluinya ([http://id.wikipedia.org/wiki/Seni kontemporer](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_kontemporer)).

Dengan demikian, seni kontemporer Indonesia dapat dikatakan sebagai bentuk seni rupa yang melawan tradisi modernisme barat; artinya, merupakan bentuk seni rupa yang berusaha memunculkan wacana atau Khazanah seni lokal, yaitu lokal di mana senimannya tinggal. Bahkan **Suwarno Wisetrotomo** seorang pengamat seni rupa berpendapat bahwa pada tataran konsep, seni rupa kontemporer adalah sebuah upaya pembebasan dari kontrak-kontrak penilaian yang sudah baku atau mungkin dianggap usang. Mengutip kembali dari wikipedia ([http://id.wikipedia.org/wiki/Seni kontemporer](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_kontemporer)), berikut ini dijelaskan bahwa secara awam seni kontemporer bisa diartikan sebagai berikut: “(1) tiadanya sekat antara berbagai disiplin seni, alias meleburnya batas-batas antara seni lukis, patung, grafis, kriya, teater, tari, musik, anarki, omong kosong, hingga aksi politik; (2) punya gairah dan nafsu `moralistik` yang berkaitan dengan matra sosial dan politik sebagai tesis; (3) seni yang cenderung diminati media massa untuk dijadikan komoditas pewacanaan, sebagai aktualitas berita yang

fashionable. Demikian pula dikatakan oleh Soedarso tentang seni rupa kontemporer Indonesia sebagai berikut:

Beberapa ciri dari seni rupa kontemporer Indonesia adalah meningkatnya tema sosial-politik, adanya kecenderungan antiformalisme (yang diasosiasikan dengan gerakan Pascamodernisme), ditonjolkannya pluralisme dan munculnya unsur-unsur lokal, dan di sana-sini tumbuh kembali tradisi realisme serta kecenderungan representasional (2006: 188 & 190).

Mengamati karya-karya Suwage sangat mengundang untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Kadang timbul kesan `gemas`, karena karya-karyanya yang selalu tampil `nakal` dan tak pernah kering akan sesuatu yang mengundang sensasi. Karya-karya Suwage selalu tampil khas dan mengundang banyak penafsiran. Dasar Suwage! Karyanya seunik pribadinya. Seperti diungkapkan oleh Hujatnikajennong (2007: 10), sebagai berikut: “... karya-karya Suwage tidak termasuk stereotip kritik sosial yang dikemukakan secara banal dan gampang. Cara penyampaian gagasannya justru kompleks, komentarnya *nyinyir*, satir, banyak diwarnai parodi, olok-olok dan `humor lokal` yang memperlihatkan lapisan-lapisan tersembunyi dalam budaya di masyarakatnya”.

The Super Omnivore adalah sebuah lukisan yang terdiri dari 2 panil (*schene*); yang objeknya adalah 2 wajah dan kepala Suwage dalam posisi menghadap ke depan dengan mulut yang satu tampak sedang memakan daging mentah, sedang yang lain sedang memakan sayur. Sebuah lukisan sederhana, yang akan menjadi tidak sederhana apabila kita baca secara mendetail proses semiosisnya yang melibatkan tanda-tanda yang ada di dalamnya.

Secara denotatif Suwage sering kali menggunakan dirinya sebagai ikon dalam lukisan-lukisannya. Sebagai sebuah karya yang representatif/Realistis dalam lukisan tersebut terdapat beberapa ikon yang dengan mudah dapat kita identifikasi kemiripannya dengan objek yang diacunya. Menyimak karya *'The Super Omnivore'*, dalam persepsi kita yang melihatnya, kepala dan wajah yang dijadikan objek lukisan Suwage tersebut, *'mirip'* dengan kepala dan wajah Agus Suwage sendiri, seperti yang kita lihat dalam foto wajahnya. Demikian pula daging mentah yang dimakannya, mirip dengan tubuh katak. Sayur yang ada di mulutnya dalam lukisan di panil 2, tampak seperti dimakannya. Makanan yang dimakan tersebut mirip daging mentah dari tubuh katak yang sudah dikuliti, dan sayur yang dimakan mirip dengan jenis sayur salad atau *lettuce*. Karena kemiripan antara gambar dengan objek yang diacunya, maka gambar tersebut bisa diidentifikasi sebagai benda-benda yang sering kita lihat. Jika tidak demikian, maka tidak mungkin kita bisa mengidentifikasinya sebagai gambar kepala dan wajah Agus Suwage sendiri, demikian juga dengan daging katak dan sayur yang dimakannya.

Agus Suwage merupakan salah satu pelukis yang sangat terobsesi dengan *portraiture*. Selama lebih dari satu dasawarsa, ia berkuat dengan penggambaran raut wajah, kepala dan badan manusia. Ia juga menggarap lukisan-lukisan potret diri secara intensif yang kemudian membentuk reputasinya sebagai *'seniman potret'* yang unik. Dalam mengerjakan lukisan-lukisannya, Suwage menggunakan gambaran wajah, kepala dan tubuhnya sendiri melalui pose-pose khusus yang ia ciptakan dengan bantuan kamera fotografi. Pose-pose itu seringkali terlihat teatral, menyerupai gestur-gestur simbolik dalam *performance art* (Hujatnikajennong, 2007: 10).

ANALISA SEMIOTIK PADA LUKISAN SUWAGE: *'THE SUPER OMNIVORE'*

Menginterpretasi karya Suwage berjudul *'The Super Omnivore'*, telah kita awali dengan mengidentifikasi objek-objek yang bisa didenot dalam karyanya. Pada semiosis tingkat pertama objek manusia dalam lukisan tersebut adalah berupa 2 buah kepala-dada dan wajah Agus Suwage, yang pasti mengacu kepada visual kepala-dada dan wajah Agus Suwage sendiri. Objek makanan yang ada di mulut manusia yang sebelah kiri adalah semacam visualisasi daging mentah dengan struktur tubuh seperti katak yang sudah dikuliti, serta yang di sebelah kanan adalah objek sayur yang jika diperhatikan strukturnya, adalah tampak semacam jenis sayur salad atau *lettuce*, yang memang merupakan jenis sayur yang harus dikonsumsi dalam kondisi mentah. Biasanya jenis sayur tersebut digunakan pada masakan *gado-gado*, *salad*, *burger*, atau sebagai campuran *pangsit cwuimie Malang*, dan sebagainya. Kesemua objek tersebut, dalam analisa semiotika kita identifikasi sebagai ikon. "... ikon adalah tanda yang didasarkan atas keserupaan atau kemiripan (*resemblance*) di antara representamen dan objeknya, entah objek itu betul-betul eksis atau tidak" (Budiman, 2005: 56). Selanjutnya tentang tanda ikonis, dijelaskan sebagai berikut:

Pierce mencirikan ikon sebagai "suatu tanda yang menggantikan (*stands for*) sesuatu semata-mata karena ia mirip dengannya"; sebagai suatu tanda yang "mengambil bagian dalam karakter-karakter objek"; atau sebagai tanda yang "kualitasnya mencerminkan objeknya, dan membangkitkan sensasi-sensasi analog di dalam benak lantaran kemiripannya". Atau menurut definisi klasik Charles Morris (dalam Noth, 1990: 123), tanda-tanda ikonis memiliki wahana (*sign vehicle*) yang mirip dengan denotatumnya (Budiman, 2005: 61-62).

Membaca lukisan Suwage *‘The Super Omnivore’* tersebut, tampak bahwa Suwage tidak sekadar ingin menyampaikan pesan yang sekadar berupa aspek fotografis dari objek *‘dirinya’* yang sedang memakan daging katak mentah, dan sayur salad atau *lettuce* yang baru saja tercabut dari tempat tumbuhnya (lihat akar salad itu masih menempel di bawah daun-daunnya yang segar). Hal itu sejalan dengan ungkapan Hujatnikajennong (2007: 10), sebagai berikut:

Suwage tidak pernah mengutamakan aspek kepersisan lukisan dengan efek-efek fotografis pada foto yang ia salin. Lebih penting baginya untuk menunjukkan bagaimana melukis dengan logika fotografi dan media digital. Kesadaran untuk terang-terangan memperlihatkan logika ini menunjukkan perbedaan karya-karyanya dengan lukisan potret yang sekadar menyalin citraan foto. Suwage sadar betul bahwa sistem representasi piktorial pada selembur foto di zaman reproduksi mekanik dan digital hari-hari ini telah mempengaruhi persepsi kita dalam memahami realitas.

Lukisan Suwage tersebut (*The Super Omnivore*), terdiri dari dua panil (*schene*), dengan objek wajah dan kepala-dada Agus Suwage yang berwarna hitam putih (sama-cam foto hitam putih), sehingga tampak mundur ke belakang. Berbeda dengan objek daging katak dan sayur salad/*lettuce*, yang berwarna mirip dengan objek aslinya, sehingga nampak bahwa objek daging katak dan sayur salad/*lettuce* tersebut menjadi pusat perhatian pengamat. Sepertinya kedua objek makanan tersebut lebih ditonjolkan untuk mendukung ide lukisan tersebut tentang karakteristik *‘omnivora’*; makhluk pemakan segala. Tentu saja nampak secara visual bahwa pewarnaan pada wajah dan kepala-dada Agus Suwage dengan gradasi gelap-terang hitam dan putih, yang dibedakan dengan warna objek yang lain tersebut, tampaknya memiliki maksud untuk

lebih menonjolkan objek daging katak dan sayur salad/*lettuce*. Dengan demikian, kita bisa membaca bahwa objek wajah dan kepala-dada Agus Suwage dalam lukisan tersebut sepertinya memang dianggap tidak lebih penting dari pada objek daging katak dan sayur salad/*lettuce*. Karena kebiasaan Suwage yang selalu mengeksploitasi bagian-bagian tubuhnya sebagai objek lukisannya, makin mempertegas persepsi bahwa dalam teknik *portraiture* yang dipilihnya, ia tidak semata-mata bercerita tentang dirinya sendiri dalam lukisan-lukisannya. Berikut ini, sekali lagi Hujatnikajennong (2007: 10) menjelaskan:

Suwage banyak memaksimalkan potensi identitas fisiknya sebagai representasi “tubuh manusia” dalam pengertian yang luas: Sebagai mesin yang dikendalikan oleh hasrat. Tapi tak jarang pula ia menggunakannya sebagai wahana untuk mempersoalkan situasi khusus yang dialami oleh suatu kelompok sosial di lingkungan di mana ia hidup. *Portraiture* dalam lukisan-lukisan potret diri Suwage tidak digunakan untuk mencitrakan dirinya sendiri. Karya-karya itu memang bukan suatu “penjelasan”, melainkan sebagai sebuah “peragaan” tentang hal-hal yang lebih luas, seperti situasi sosial-politik lokal maupun global, identitas, sejarah, konsumerisme, dan yang paling sering: Kritik terhadap manusia sebagai makhluk yang serba tidak sempurna.

The Super Omnivore; adalah sebuah judul yang sangat besar fungsinya sebagai jangkar dalam usaha membaca lukisan Suwage yang satu ini. Ungkapan Hujatnikajennong di atas makin memperkuat interpretasi kita terhadap karya Suwage. Bahwa Suwage ingin mengungkapkan kegelisahannya dengan mengkritik manusia sebagai makhluk yang serba tidak sempurna. Juga sebagai makhluk pemakan segala, namun bukan dalam arti yang harfiah; ia ingin menggambarkan manusia

yang lebih dari sekadar pemakan binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dalam konteks ini, maka objek dalam lukisan Suwage dapat kita identifikasi sebagai ikon yang metaforik, karena Suwage menjadikan dirinya sebagai objek yang memiliki kesamaan dengan objek lain yang diacunya. "..., metafora (*metaphor*) merupakan suatu meta tanda (*metasign*) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau similaritas di antara objek-

objek dari dua tanda simbolis" (Budiman, 2006: 66). Kata kunci dalam definisi tersebut adalah adanya kemiripan (*likeness*) atau analogi yang diperoleh dari sebuah perbandingan (*comparison*) atas dua hal yang berbeda. Objek Suwage dalam *The Super Omnivore* adalah metafora dari makhluk pemakan segala (kalau boleh tidak disebut sebagai binatang pemakan segala). Berikut ini adalah klasifikasi data dan tipe tanda dalam *The Super Omnivore*:

LUKISAN	DATA	TIPE
<i>THE SUPER OMNIVORE</i>	KEPALA-DADA AGUS SUWAGE	IKON METAFORIK
	SAYUR <i>LETTUCE</i>	IKON METAFORIK
	DAGING KATAK	IKON METAFORIK

MAKNA KONOTATIF DARI *THE SUPER OMNIVORE*

Simaklah ke dua wajah Suwage dalam *The Super Omnivore* tersebut. Wajah Suwage mengekspresikan makhluk yang bukan manusia. Lihatlah tatapan matanya dalam lukisan tersebut; lihatlah ekspresi wajahnya ketika melahap daging katak yang mentah. Apalagi Suwage dalam pose yang bertelanjang dada; makin lengkap konotasinya dengan mata orang liar atau bahkan seperti binatang yang memang tidak pernah berbaju.

Objek Suwage pada panil (*schene*) sebelah kiri, menampilkan matanya yang melirik ke arah kiri, sedangkan pada panil sebelah kanan, matanya melirik ke kanan. Jika kita perhatikan ke dua *schene* tersebut sebagai sebuah *unit* atau kesatuan; maka ketika mata kita melihat, berpindah dari *scene* sebelah kiri, ke *schene* sebelah kanan, dan demikian seterusnya beberapa kali, maka kita akan merasakan adanya kesan

gerak atau *movement* yang terlihat pada mata tersebut; semacam gerak bola mata. Semacam *schene* dalam animasi, yang gerakannya akan terasa ketika objeknya berulang. Mata Suwage dalam objek lukisan tersebut tampak liar bak mata binatang, yang liar dan jelalatan ketika akan menghabiskan makanannya sendiri. Seolah-olah melirik ke sana-ke mari, takut berbagi dengan sesama temannya. Mata dan ekspresi wajahnya menampilkan kerakusannya. Mata tersebut nampak seperti mata binatang liar, yang jika kita kaitkan dengan manusia laki-laki dengan mata yang jelalatan seperti itu, sering dikonotasikan sebagai manusia yang `rakus`; rakus terhadap harta benda, rakus terhadap kekuasaan atau rakus terhadap perempuan. Dan yang `rakus` seperti itu adalah metafor dari binatang liar dan buas.

Sedang tentang objek makanan yang masih tampak segar, baik pada objek daging katak, maupun objek sayur *lettuce* yang sepertinya juga tampak baru dicabut dari

tempat tumbuhnya. Visualisasi `segar` dalam kedua objek makanan tadi tampak dari penampilan daging dengan warna yang merah, dengan otot-otot paha (katak) yang masih tampak kenyal. Demikian juga dengan visualisasi sayur dengan warna yang hijau segar, serta bentuk daun yang sempurna, tidak berulat, serta tidak tampak layu. Visualisasi ke dua objek tersebut dapat dikonotasikan sebagai sesuatu yang `baru`, `yang masih *renyah*`, `enak dimakan` dan sebagainya. Konotasi `kesegaran` tersebut bisa merupakan metafor dari `perempuan muda`, `harta benda yang menggiurkan`, atau `kekuasaan` yang mendatangkan keuntungan pribadi yang sebanyak-banyaknya, dan lain sebagainya yang berkonotasi `nikmat duniawi`.

Dengan demikian makna konotatif dari *The Super Omnivore* menunjukkan atau ingin menggambarkan kondisi sosial saat ini, di mana di sekeliling kita masih banyak orang-orang yang `liar` dan `rakus` pada sesuatu (perempuan, kekuasaan, harta, dan sebagainya), yang berkonotasi baru, enak, nikmat, dan untuk mengenyangkan diri sendiri. Suwage tidak bermaksud menggambarkan keliaran dan kerakusan binatang, namun ingin menggambarkan keliaran dan kerakusan manusia. Orang-orang semacam itu egois, tidak peduli terhadap sekelilingnya, takut jika haknya dilihat atau diinginkan orang, dan selalu ingin mengenyangkan diri sendiri. Kondisi manusia semacam itu masih banyak terjadi di sekitar kita. Mereka ada di lingkungan sekitar kehidupan kita, apakah pada orang-orang kecil, orang-orang biasa, penguasa, bahkan mungkin juga ada pada diri kita sendiri (yang sedang membaca karya tersebut) ... “Tak jarang pula ia menggunakannya sebagai wahana untuk mempersoalkan situasi khusus yang dialami oleh suatu kelompok sosial di lingkungan di mana ia hidup... : Kritik terhadap manusia

sebagai makhluk yang serba tidak sempurna” (Hujatnikajennong, 2007: 10).

SIMPULAN

Secara visual kita dapat mengklasifikasi bahwa lukisan Agus Suwage (*The Super Omnivore*) sarat akan muatan kritik sosial. Hal tersebut adalah beberapa faktor yang menjadi ciri dari seni kontemporer, seperti salah satu karakteristik dari seni kontemporer yang dikemukakan wikipedia sebagai berikut: “... punya gairah dan nafsu `moralistik` yang berkaitan dengan matra sosial dan politik sebagai tesis; ...” (http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_kontemporer).

Lukisan Suwage juga sarat akan ikon-ikon yang metaforik. Dia amat sering memanfaatkan dirinya sebagai metafor dari binatang, benda (mainan), bahkan sebagai Sidharta Gautama. “Suwage banyak memaksimalkan potensi identitas dirinya sebagai `representasi tubuh manusia` dalam pengertian yang luas ...” (Hujatnikajennong, 2007: 10). Simaklah beberapa lukisan Suwage yang lain berikut ini yang menampilkan sarat akan ikon yang metaforis.



Beauty bin the Beast
2004
Oil on canvas. 145 x 140 cm



Sihir Orientalisme
2003
Acrylic on canvas. 145 x 140 cm

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, Kris. 2005. *Ikonisitas. Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Wikipedia. Tanpa tahun. *Seni Kontemporer*. (Online). ([http://id.wikipedia.org/wiki/Seni kontemporer](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_kontemporer), diakses 15 Mei 2009).
- Hujatnikennong, Agung. 2007. *Shine On You Crazy Diamond – Suwage`s Portrait Gallery*. Dalam Agus Suwage dan Nadi Gallery. *I/CON Agus Suwage*. Katalog Pameran. Jakarta: Cahaya Timur Offset.
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni - Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Yustiono. 1994. *Seni Rupa Kontemporer Indonesia Dan Gelombang Post-Modernisme*. Makalah disajikan dalam seminar `Seni Rupa Indonesia & Post-Modernisme Sebuah Fenomena Baru` di FSRD ITB. Bandung: 20 Mei.